

TEMA LOKALITAS DALAM CERPEN “MALAM KE-9999” KARYA JUSUF AN

Locality Theme in Jusuf AN's Short Story “Malam ke-9999”

Heksa Biopsi Puji Hastuti

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, Kompleks Bumi Praja, Jalan Haluoleo, Anduonohu,
Kendari, Pos-el: heksa.bph@gmail.com, HP 085241694519

(Makalah diterima tanggal 17 Juni 2011—Disetujui tanggal 20 Oktober 2011)

Abstrak: Cerpen “Malam ke-9999” karya Jusuf AN berkisah tentang seorang anak manusia yang sejak lahir dibuntuti oleh jin yang selalu menggodanya supaya menjauh dari Tuhan. Kajian terhadap cerpen ini bertujuan untuk mengetahui tema lokalitas yang terkandung di dalamnya. Lokalitas dalam karya sastra tidak hanya terbatas pada ihwal etnisitas dan lokasi geografi, melainkan juga hal-hal lain terkait dengan kekhasan kelompok tertentu, seperti kepercayaan dan agama. Analisis dilakukan dengan metode hermeneutik (pemaknaan) secara induktif terhadap data yang telah diurai dengan bantuan teori fiksi Stanton, yakni menjadi fakta-fakta cerita yang terdiri atas karakter (tokoh), alur, dan latar. Hasil analisis memperlihatkan kesatuan unsur-unsur tersebut mendukung tema lokalitas kehidupan religius dalam pesantren, khususnya mengacu pada kelompok Islam beraliran tasawuf.

Kata-Kata Kunci: tema, lokalitas, cerpen “Malam ke-9999”

Abstract: Jusuf AN's short story “Malam ke-9999” tells about a man followed by satanic devil since his birth day. The devil intends to tempt him in order to separate him from his God. This study aims to uncover the locality theme of the story. Locality in literary works is not only limited to particular ethnicity and geographical location, but also including other typical matters of certain community, such as belief and religion. Analyses were performed by using hermeneutics method (that of interpretation) inductively to the data that have been parsed with the help of Stanton's fiction theory, that is becoming story facts which consist of character, plot, and setting. The analysis result shows that the unity of those elements support the theme of religious living in an Islamic boarding school, especially that of tasawuf community.

Key Words: theme, locality, “Malam ke-9999” short story

PENDAHULUAN

Hakikat segala sesuatu di alam ini selalu menghendaki hadirnya keseimbangan. Saat globalitas yang bersifat universal merambahi dunia manusia menyusup sampai ke pelosok sehingga seolah meniadakan perbedaan identitas antarperson dan berlangsung dari waktu ke waktu, akhirnya kita tiba pada sebuah kesadaran akan kebutuhan alami untuk menyeimbangkan keadaan. Sesuatu hal lain yang menonjolkan sifat partikular

semakin dirasa sebagai kebutuhan yang mendesak. Sesuatu hal itu bernama lokalitas, sebagai antitesa globalitas.

Sastra merupakan sebuah dunia yang menjadi representasi kenyataan yang terjadi dalam alur perjalanan manusia. Berdasar konsekuensi logis dari kenyataan eksistensinya sebagai representasi kehidupan, sastra pun tidak lepas dari pengaruh dikotomi lokal-global yang tengah merebak sebagaimana diilustrasikan sebelumnya. Penulis-penulis

berusaha menonjolkan warna lokal dalam dirinya untuk mengimbangi aliran universalitas. Identitas kedaerahan menjadi hal yang unik manakala banyak, bila tidak mau dikatakan sebagian besar, dari generasi muda negeri ini sungkan memperlihatkan dengan nyata ciri lokal yang melekat pada dirinya. Karya sastra bermuatan lokal memiliki nilai tambah tersendiri yang berbeda dari karya-karya sastra konvensional.

Cerpen berjudul "Malam ke-9999" dimuat dalam sebuah buku kumpulan cerita pendek yang diklaim memuat tema-tema lokalitas. Hal ini tampak jelas dalam judul kecil sebagai penanda keterangan isi buku tersebut yang tertulis "Sekumpulan Cerita Lokal". Lebih lanjut, Raudal Tanjung Banua mengukuhkan kekhasan yang diharapkan dari kumpulan cerpen ini dalam Catatan Pembukanya sebagai berikut.

DEMIKIANLAH, penyuntingan sekumpulan cerpen lokalitas yang kami beri judul *Perayaan Kematian Liu Sie* ini berangkat dari keinginan untuk melihat secara relatif utuh fenomena dan kecenderungan lokalitas dalam sastra Indonesia mutakhir, khususnya genre cerita pendek.... (Tawar, et al, 2011:xviii)

Lingkup lokalitas yang meliputi berbagai dimensi keseharian manusia, memungkinkan pengarang mengeksplorasi sebuah cerita dari berbagai sudut kehidupan yang berbeda. Mulai dari hal-hal sepele, yang mungkin awalnya tidak masuk hitungan dalam kategori sesuatu yang penting dan dapat digali sebagai kekayaan sebuah cerita, misalnya penamaan unik kuliner daerah tertentu, penyebutan kendaraan khas yang berbeda-beda di setiap daerah, hingga hal-hal berat yang bermuatan hikmah bisa dimasukkan ke dalam kategori lokalitas. Di antara hal-hal berat yang bermuatan hikmah ini adalah budaya khas sebuah daerah, lengkap dengan simbolitas yang

terkandung di dalamnya, kisah-kisah mistis, dan kepercayaan yang lekat pada sebuah masyarakat tertentu.

Terkait dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik membahas aspek tema cerpen "Malam ke-9999". Berbekal ilustrasi bahwa buku *Perayaan Kematian Liu Sie* adalah buku kumpulan cerita lokal, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini ialah: lokalitas macam apakah yang menjadi tema dalam cerpen "Malam ke-9999". Tujuan pembahasan dalam tulisan ini ialah untuk mengetahui secara spesifik lokalitas yang menjadi tema cerpen "Malam ke-9999".

Ada beberapa penulis yang sudah membahas lokalitas dalam sastra, di antaranya ialah Budi Darma dengan tulisannya "Lokalitas dalam Orang-Orang Bloomington" dan Ahmad Tohari dengan tulisannya "Realisme Sosial dan Pewaris Lokalitas Desa". Kedua tulisan tersebut dimuat dalam *Jurnal Cerpen Indonesia Edisi 08*.

TEORI

Tema dalam sebuah cerita fiksi merupakan makna penting yang terkandung di dalamnya. Sebuah cerpen mungkin hanya bisa mempunyai satu tema. Namun, novel bisa memuat lebih banyak tema. Tema-tema yang muncul dalam sebuah novel tentunya tidak semua disebut tema sentral. Satu tema pokok mengikat alur cerita sehingga tidak meluas dan melebar tidak tentu arah. Dalam jalinan kisah yang relatif lebih panjang, novel sangat mungkin memiliki tema-tema tambahan yang sifatnya menunjang berkembangnya tema sentral sehingga kisah yang tercipta dapat lebih hidup.

Seorang pengarang akan meleburkan fakta dan tema cerita dalam pengalaman yang ditawarkan oleh ceritanya. Tidak salah jika dikatakan tema sebuah cerita bersifat individual karena tiap-tiap individu pembaca sangat dimungkinkan

mengalami reaksi emotif yang berbeda satu sama lain akibat merasakan impresi makna yang berbeda pula. Akan tetapi, juga dapat dikatakan universal karena pada hakikatnya nilai yang terkandung dalam sebuah cerita mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia dalam konteks yang umum. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita (Stanton, 2007:37). Fiksi, menurut Stanton, terbagi atas fiksi serius dan fiksi populer. Fiksi serius bermaksud menyajikan pengalaman kemanusiaan melalui fakta-fakta, tema-tema, dan sarana-sarana kesastraan. Pada dasarnya, fiksi populer pun menyajikan hal yang sama dengan fiksi serius, tetapi tidak diperlukan perlakuan-perlakuan khusus atau analisis-analisis untuk memahami fiksi jenis ini (Stanton, 2007:13).

Lebih lanjut, Stanton (2007) mengatakan bahwa tema diemban oleh detail dalam fakta-fakta cerita yang saling berhubungan. Fakta-fakta cerita yang terdiri atas karakter, alur, dan latar ini merupakan elemen yang berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Hal ini sejalan dengan yang dikatakannya dalam Nurgiyantoro (2009:25). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), alur, dan latar. Ketiganya merupakan unsur fiksi yang bisa dibayangkan peristiwanya sehingga bisa juga disebut sebagai struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*). Pada gilirannya, fakta cerita ini mengemban tema cerita. Berdasarkan pernyataan Stanton bahwa tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, maka temalah yang dijadikan fokus dalam tulisan ini sehingga diharapkan makna cerpen “Malam ke-9999” dapat dipahami dengan baik.

Pengertian lokalitas tema sebuah cerita, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Raudal Tanjung Banua dalam Catatan Pembuka buku *Perayaan Kematian Liu Sie*, Herfanda (2007:212—213) menyebutkan beberapa judul fiksi yang bertema lokal. Kelokalan yang dimaksud tidak terbatas pada lokalitas kedaerahan atau etnik belaka. Sepanjang sejarah perkembangan cerpen di Indonesia, upaya untuk berdialog dengan tradisi dan kekayaan lokal terus dilakukan oleh sejumlah cerpenis. Beberapa cerpenis seperti Taufik Ikram Jamil, Khairul Jasmi, Mustofa W. Hasyim, dan Khairil Gibran mencoba menggali serta menafsirkan kembali tradisi dan kearifan lokal. Beberapa yang lain, seperti Kuntowijoyo dan Danarto, menggali lokalitas dalam nilai-nilai spiritual tasawuf. Demikianlah, lingkup lokalitas dalam sebuah fiksi, dalam hal ini cerpen, tidak hanya yang terkait dengan urusan daerah atau suku. Banyak hal lain yang bisa dijadikan sumber nilai lokal yang bisa dikembangkan menjadi sebuah cerita.

METODE

Data diperoleh dengan menggunakan metode pustaka. Data dideskripsikan kemudian dilakukan analisis pada strukturnya secara kualitatif dengan merujuk pada teori fiksi Stanton, yakni peninjauan terhadap fakta-fakta cerita sehingga dapat diungkap rangkaian peristiwa yang terdapat di dalamnya.

Deskripsi fakta cerita yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode hermeneutik (pemaknaan) secara induktif. Metode ini dipilih untuk memasuki ranah pemaknaan dengan berbekal kutipan-kutipan bagian cerpen dengan berfokus pada tema lokalitas yang hadir di dalamnya. Fakta cerita yang terdiri atas karakter (tokoh), alur, dan latar cerpen “Malam ke-9999” akan diuraikan dalam analisis untuk mencari keterkaitan satu sama lain sehingga didapat sebuah

simpulan berupa lokalitas tema yang terkandung dalam cerpen ini. Data berupa kalimat-kalimat dalam cerpen “Malam ke-9999” dianggap merepresentasikan kepentingan dalam mengungkap tema, termasuk kalimat-kalimat tentang tokoh, watak, alur, dan latar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Malam ke-9999” dipublikasikan melalui sebuah buku kumpulan cerpen berjudul *Perayaan Kematian Liu Sie*. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Tikar Publishing, cetakan ke-1 bulan Januari 2011. Buku tersebut dapat dimasukkan ke dalam kategori sastra mutakhir mengingat tahun penerbitan yang masih baru. Jusuf AN, penulis cerpen “Malam ke-9999” merupakan alumnus Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia lahir di Wonosobo, 2 Mei 1984. Cerpennya tergabung dalam antologi bersama *Robingah Cintailah Aku* (Grafindo), sedangkan puisinya dimuat dalam antologi *Kisah-kisah dari Tanah di Bawah Pelangi* (Boekoe).

Fakta Cerita Cerpen “Malam ke-9999” Karakter (Tokoh)

Tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen ini dianalisis sekaligus dengan perwatakan yang diamanatkan pengarang kepadanya. Dari karakter para tokohnya, diharapkan dapat ditemukan informasi untuk melengkapi analisis mengenai tema yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini.

Musthafa al-Qadri

Musthafa al-Qadri adalah tokoh protagonis sentral dalam cerpen “Malam ke-9999”. Pengarang menyebutkan perjalanan kehidupan Musthafa dari fase kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Perwatakan dilekatkan dengan sangat jelas. Musthafa kecil dikisahkan sebagai seorang anak cerdas. Pada masa kanak-kanaknya, Musthafa dilonggarkan

keterikatannya dengan hal-hal keagamaan, apalagi jika dikaitkan dengan keberadaannya di lingkungan pesantren. Walaupun ibu Musthafa mendesak suaminya untuk mengajari Musthafa ilmu agama sedini mungkin, suaminya tidak segera memperkenalkan Musthafa pada ajaran Islam sejak balita. Musthafa dianggap masih terlalu kecil untuk diajari ilmu agama. Kelonggaran yang diciptakan oleh ayah Musthafa ini memberikan peluang bagi Efila, setan yang sejak Musthafa lahir berjanji akan membawanya ke hadapan Greza, untuk selalu berada di dekat anak itu, dan membisikkan godaan-godaannya. Musthafa bagaikan raja kecil di hadapan para santri penghuni pesantren asuhan ayahnya. Tidak ada seorang pun di antara mereka berani membantah ucapan Musthafa. Bahkan, banyak jin yang tinggal di hutan berlari ketakutan jika melihat Musthafa karena ia adalah keturunan orang yang dulu mengusir mereka di tanah seberang yang sekarang sudah menjadi tempat perguruan. (AN dalam Tawar et al., 2011:167)

Setelah dikhitan pada usia delapan tahun lebih, Musthafa mulai melafalkan dua kalimat syahadat dan belajar mengaji. Pada usia limabelas tahun, Musthafa dibawa ke sebuah pesantren di Gontor dan menghabiskan waktu selama tujuh tahun belajar ilmu agama di sana. Perjalanan pendidikan yang diperolehnya ini membentuk Musthafa menjadi seorang pemuda dengan karakter yang diharapkan oleh kedua orang tuanya. Selain pemahaman dan praktik ilmu keagamaan yang memadai, penampilan fisiknya pun tampak matang sebagai seorang yang mendalami Islam. Hal ini tampak pada kutipan isi hati Efila berikut.

... Dan istrinya, ah, sungguh ia perempuan paling bahagia melihat anak lelaki satu-satunya sudah tumbuh seperti harapannya. Sudah lebat helai-helai rambut di dagu Musthafa. Suaranya pun

hampir menyerupai ayahnya. Ia sudah masanya menikah. Sudah waktunya omah-omah. Adakah Musthafa sengaja melupakan perkara ini? (AN dalam Tawar et al, 2011:170)

Kutipan di atas, selain menyebutkan keadaan fisik Musthafa, mengungkap pula sebuah keadaan bahwa Musthafa tampak tidak tertarik pada pernikahan. Hal ini tak lain disebabkan oleh pendalamannya tentang cinta pada Allah sehingga ia merasa tidak pantas menikah karena itu berarti ia menduakan-Nya. Pendirian Musthafa tidak mau menikah ini akhirnya berubah pada hari ketujuh setelah kematian ayahnya.

Setelah menikah, Musthafa semakin kuat dan khusyuk dalam beribadah. Kecintaannya pada Allah membuatnya selalu ingin berdekatan dengan-Nya hingga pada suatu malam (tanggal 23 Ramadan), saat tengah khusyuk berzikir di makam ayahnya, Musthafa menyaksikan seongkah cahaya yang amat terang. Di akhir cerita, Musthafa digambarkan merasa demikian takjub pada bongkahan cahaya terang tersebut. Akan tetapi, ia tidak lantas meyakini bahwa itulah Allah yang selama ini sangat dicintainya. Hal ini menunjukkan bahwa secara prinsip Musthafa tidak terpedaya oleh bisikan setan (Efila) yang selama ini memang selalu mengikuti dan berusaha menggoda. Hal ini terlihat pada reaksinya ketika melihat bongkahan cahaya yang dibisikkan Efila sebagai Allah itu. Ia masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya (AN dalam Tawar et al, 2011:176). Dalam pemahaman ajaran Islam, tidak ada seorang manusia pun yang akan kuat melihat wujud Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Alquran Surat Al-A'raf ayat 143 yang artinya adalah sebagai berikut.

“Kamu sekali-sekali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke gunung itu, tatkala ia tetap di tempat itu niscaya kamu

dapat melihat-Ku. Tatkala Tuhan menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan gunung itu hancur luluh dan Musa pun pingsan. Setelah sadar Musa berkata: Maha suci Engkau, aku bertaubat dan aku orang yang pertama-tama beriman.” (QS. Al-A'raf:143)

Dalam cerita disebutkan bahwa Musthafa sanggup melihat cahaya yang muncul di makam ayahandanya. Hal ini menunjukkan bahwa cahaya itu bukanlah Tuhan sebagaimana yang ingin dikesankan oleh Efila.

Efila

Efila adalah tokoh antagonis sentral dalam cerpen “Malam ke-9999”. Ia adalah jin yang berwatak setan (selalu ingin menggoda manusia supaya menjauhi Tuhan). Efila berjanji kepada Greza, seorang jin teman Efila, untuk memperdaya Musthafa dalam waktu sepuluh ribu hari setelah kelahiran anak manusia itu. Efila membuntuti ke mana pun Musthafa pergi sejak anak itu lahir. Segala macam godaan ia bisikkan pada telinga Musthafa untuk melakukan hal-hal yang menjauh dari Allah. Berikut adalah salah satu kutipan dalam cerpen “Malam ke-9999” yang menunjukkan hal ini.

.... Maka, aku terus ajak Musthafa bertualang mengenal alam, menjauhi tempat perguruan ayahnya yang dihuni puluhan santri putra dan putri. Sesekali ibunya menyuruh beberapa santri putra dan putri. Sesekali ibunya menyuruh beberapa santri putra untuk menemani Musthafa saat pergi ke hutan, tapi lebih sering Musthafa berhasil kubuat menolak. (AN dalam Tawar et al, 2011:166)

Kutipan tersebut memperlihatkan sosok Efila yang merasa yakin akan keberhasilannya menggoda Musthafa. Sifat lain yang dilekatkan pengarang kepada Efila adalah rasa sayang kepada sahabatnya, Greza. Tampak ketika Greza merasa

sangat bersedih saat Fakhrudin meninggal. Fakhrudin meninggal dengan sungguh-sungguh senyum kebanggaan bisa mewariskan segala ilmu yang dimiliki kepada para santrinya. Sebagai seorang sahabat, Efila mencoba menghibur Greza dan berjanji akan membuat Greza tidak bersedih lagi. Berikut kutipan yang menunjukkan sosok Efila yang sayang pada sahabatnya.

“Tapi aku kini menguntit Musthafa, anak lelaki Fakhrudin satu-satunya, pewaris utama perguruan yang ia bangun ini. Musthafa mewarisi darahnya juga, Greza. Akan kutebus kesialanmu dengan kebahagiaan.” (AN dalam Tawar et al, 2011:172)

Demi mewujudkan kebahagiaan untuk Greza, Efila tidak pantang menyerah menggoda Musthafa. Walau terasa berat, Efila tetap melancarkan upayanya. Kegigihan Efila mulai tampak sejak Musthafa lepas khitan, menginjak remaja, hingga masa dewasanya. Sekadar untuk mendekat saja terkadang Efila merasakan kesakitan pada sekujur tubuhnya. Namun, ia tetap berusaha dan mencari celah kemungkinan yang bisa ia pergunakan untuk memperdaya Musthafa. Kegigihannya berujung sebuah upaya yang maksimal menggoda Musthafa pada malam ke sembilan ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan usia Musthafa. Efila berusaha membuat Musthafa percaya telah melihat wujud Allah di makam ayahnya dengan jalan memperlihatkan sebongkah cahaya yang bersinar terang, tetapi tetap tidak berhasil. Meskipun berhasil membuat Musthafa takjub, tetapi Efila tidak berhasil membuat Musthafa meyakini cahaya itu sebagai wujud Tuhan.

Fakhrudin

Fakhrudin merupakan seorang kiai pengasuh pesantren An Nur. Ia sosok yang disegani para jin karena berhasil mengusir mereka dari tempat tinggal di tanah

seberang, dan mengubah tempat itu menjadi sebuah pesantren. Karakter yang pertama ditampakkan dalam diri Fakhrudin adalah wataknya yang selalu bersyukur karunia yang diberikan oleh Allah Swt. Sifat selalu bersyukur ini saling mendukung dengan deskripsi lain mengenai dirinya sehingga mewujudkan Fakhrudin sebagai figur yang agamis. Watak Fakhrudin ini tergambar dalam kutipan ucapannya kepada sang istri tentang rasa syukur, sesaat setelah Musthafa lahir: “Allah Mahapemberi dan tak pernah ingkar janji, bersyukurlah padaNya,” Fakhrudin meninkahi dengan takzim. (AN dalam Tawar et al, 2011:165)

Selain digambarkan sebagai seorang yang selalu bersyukur, Fakhrudin juga disebutkan sebagai orang yang sabar, telaten, dan tidak pantang menyerah dalam menanamkan kebaikan. Salah satu ilustrasi kesabaran Fakhrudin adalah ketika ia mulai mengajari Musthafa mengaji. Musthafa yang sebelumnya tidak pernah diajari mengaji mulanya menolak. Penolakan ini didukung pula oleh godaan-godaan yang dibisikkan Efila. Walau selalu ditolak dan dibantah, Fakhrudin tetap mengulangi nasihat kebaikan untuk putranya. Berkat ketelatenan Fakhrudin, akhirnya Musthafa mau mengucapkan lafal basmallah. Inilah momen pembuka sehingga Musthafa mudah menerima pelajaran selanjutnya. Fakhrudin mengarahkan putranya menjadi orang yang memiliki kecintaan kepada Allah. Disuruhnya Musthafa melakukan puasa dan hanya makan nasi serta garam saja untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini disebutnya klenik yang diyakininya sebagai ilmu hakikat yang layak untuk dipelajari.

Ibunda Musthafa (istri Fakhrudin)

Ibunda Musthafa adalah seorang wanita yang sayang pada anaknya. Rasa syukur yang dirasakan suaminya saat kelahiran

Musthafa, ia pun merasakannya. Ia tipikal perempuan yang ikhlas mengabdikan pada keluarganya. Saat Musthafa kecil, dilihatnya lebih banyak menghabiskan waktu di tempat yang jauh dari rumah, ia merasa cemas. Dimintanya Fakhrudin untuk segera mengajarkan ilmu agama kepada putra mereka. Namun, ketika suaminya itu menolak dengan alasan Musthafa masih terlalu kecil, ia tidak memaksa walaupun ia selalu merasakan kecemasan untuk hal itu. Kecemasan ibunda Musthafa tergambar dalam kutipan berikut.

“Ajarilah anak kita mengaji, Kang Mas. Ajarilah!” pinta istri Fakhrudin pada suaminya.

“Umurnya baru lima, tak perlu kita tergesa,” jawab Fakhrudin tegas.

“Aku cemas, Kang Mas. Ia suka main ke tempat-tempat jauh. Bocah seumuran Musthafa harusnya betah bersama ibunya.” (AN Tawar et al, 2011:165)

Kasih sayang terhadap Musthafa tidak terbatas saat Musthafa kecil. Bahkan, hingga dewasa, wanita inilah yang mencari istri hingga ke pedalaman Tuban. Hal ini sebagai bukti juga atas rasa kasih sayang kepada putranya.

Greza

Greza adalah jin (berwatak setan) sahabat Efila. Ia menganggap Fakhrudin musuh bebuyutan yang harus ia taklukkan, dalam kapasitasnya sebagai setan yang harus menggoda umat manusia sehingga menjauh dari Allah Swt. Efila, sahabatnya, menjanjikan untuk menaklukkan Musthafa, keturunan Fakhrudin, sebelum hari ke sepuluh ribu setelah kelahirannya. Greza mengandalkan Efila untuk melakukan penyesatan atas Fakhrudin melalui Musthafa. Berikut adalah kutipan yang menyuratkan kepercayaan Greza kepada Efila.

“Berjanjilah, Efila, maka akan kuakhiri tangisku.”

“Musthafa merupakan keturunan Fakhrudin. Keturunan Lokajaya murid si Bonang. Musuh utamaku juga. Musuh kita berdua. Tak perlu kau ragukan aku.”

“Padamu aku percaya, Efila.” (AN dalam Tawar et al, 2011:172)

Dari kutipan di atas, diketahui mengapa Greza dan Efila menganggap Fakhrudin sebagai musuh bebuyutan, yakni karena ia keturunan Lokajaya murid Sunan Bonang.

Alur Cerpen “Malam ke-9999”

Kisah diawali dengan alur sorot balik (*flashback*), ketika dimunculkan narasi tentang Efila yang berdiri di genteng masjid, menggerutu karena kegagalannya selama ini menggoda Musthafa yang besok pagi genap berusia sepuluh ribu hari. Alur dimundurkan pada ingatan Efila mengenai dirinya yang bersumpah akan mampu menaklukkan Musthafa dalam waktu sepuluh ribu hari.

Alur kembali dimundurkan pada suasana keluarga Fakhrudin saat menyambut kelahiran Musthafa. Pemunduran alur ini tampak jelas dengan digunakannya tanda pemisah kisah menjadi bagian berbeda dengan kisah Efila pada bagian pertama. Alur maju diterapkan dalam sekuen pascakelahiran Musthafa. Kehidupan Musthafa kecil yang tumbuh menjadi remaja, kemudian dewasa dituturkan dalam alur yang runtut. Keruntutan cerita tetap bertahan walau terdapat tiga pemisahan sekuen cerita sebagaimana terjadi sebelumnya ketika alur sorot balik digunakan. Tanda pemisah tampaknya digunakan untuk memperjelas batas penceritaan, yaitu antara saat Musthafa enggan ketika diminta menikah, ayah Musthafa meninggal setelah dua hari kepergian Musthafa mengunjungi makam Sunan Bonang, ilustrasi kesedihan Greza karena Fakhrudin

meninggal dalam kebaikan, dan penceritaan yang menuju klimaks saat Efila melakukan usaha kerasnya mewujudkan janji untuk membuat Musthafa berpaling dari Tuhannya hingga mencapai antiklimaks ketika pada akhirnya Musthafa merasa takjub menyaksikan seongkah cahaya di hadapannya (di makam ayahandanya). Terlepas dari ketakjubannya, Musthafa tetap tidak masuk ke dalam perangkap Efila. Ia tidak menuruti bisikan Efila untuk bersujud di hadapan cahaya tersebut. Berikut kutipan yang mendukung hal ini.

“Masya Allah?” Ia takjub. Dadanya berdesir tajam.

Cukup lama ia pandangi cahaya putih terang itu. Sampai sebat suara menggemakan: “Akulah Allah yang suci. Bersujudlah, Musthafa!”

Musthafa masih terpana. Ketakjubannya meletup-letup dalam dada. Tak juga ia berpaling dari seongkah cahaya putih yang maha terang itu.

“Kau salah seorang yang terpilih untuk melihatku dalam rupa cahaya, Musthafa. Bersujudlah!”

Musthafa kerjap-kerjapkan matanya. “Masya Allah.” Ia masih tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. (AN dalam Tawar et al, 2011:176)

Latar dalam Cerpen “Malam ke-9999”

Dengan tajuk muatan lokalitas yang disebut-sebut sebagai kekuatan buku kumpulan cerpen yang menjadi sumber data tulisan ini, titik berat penguraian latar akan ditekankan pada latar yang mendukung aspek lokalitas dalam segala kemungkinannya. Kelokalan yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen ini tidak hanya terbatas pada konsepsi etnis atau budaya daerah saja, melainkan mencakup lingkup yang lebih luas. Untuk mengetahui konsep lokalitas apa yang terdapat dalam cerpen “Malam ke-9999”, penulis bermaksud menguraikan latar terkait dengan kekhasan isinya.

Latar tempat pertama adalah sebuah masjid yang di dalamnya terdapat seorang lelaki muda khusyuk bersimpuh melakukan peribadatan kepada Allah. Kemudian dilengkapi dengan latar situasi yang menyebutkan terdengarnya suara orang membaca Alquran di kejauhan. Gambaran latar tempat dan situasi awal ini membawa imajinasi pembaca ke sebuah tempat yang kental kehidupan Islamnya. Bisa sebuah pesantren atau perkampungan yang penduduknya taat menjalankan ibadah agama Islam.

Latar tempat yang disebut berikutnya adalah ‘hutan’ yang menjadi tempat bermain Musthafa kecil atas bisikan Efila. Dalam penyebutan latar hutan ini, terikut pula disebut kata ‘perguruan’ yang memberikan kejelasan tempat cerita ini terjadi, yakni di sebuah perguruan agama atau pesantren yang terletak di tepi hutan. Kutipan berikut menjelaskan situasinya.

“Biarkan saja ia mengenal alamnya. Tak perlu cemas.” Tersenyum Fakhrudin, seolah-olah yakin bahwa kata-katanya yang terbenar. Maka, aku terus ajak Musthafa bertualang mengenal alam, menjauhi tempat perguruan ayahnya yang dihuni puluhan santri putra dan putri. Sesekali ibunya menyuruh beberapa santri putra untuk menemani Musthafa saat pergi ke hutan, tapi lebih sering Musthafa berhasil kubuat menolak. (AN dalam Tawar et al, 2011:165—166)

Kehidupan bernuansa religi (Islami) sangat nyata terasa dengan dimunculkannya latar religius berupa penyebutan istilah-istilah Islam seperti masjid, Qur’an, dan pengutipan salah satu ayat Alquran (*Bismillahi rahmanirahim*) ketika diceritakan Musthafa kecil mulai dikenalkan pada bacaan kitab suci tersebut. Lalu pada saat berusia lima belas tahun, Musthafa diceritakan menimba ilmu tauhid, fiqh, hadis, dan tafsir dari seorang

kiai, kemudian disebutkan pula istilah Bulan Ramadan, *lailatul qadr*, dan beberapa nama surat dalam Alquran. Latar tempat yang dimunculkan pun sangat mendukung suasana religius dalam cerpen ini, yakni sebuah pesantren di Gontor. Salah satu latar waktu yang disebutkan dalam cerpen “Malam ke-9999” terkait dengan pengacuan pada situasi Islami adalah malam ke-23 bulan Ramadan, selain penyebutan waktu yang berhubungan dengan waktu-waktu salat wajib. Latar waktu ini terdapat pada bagian yang dikutip sebagai berikut.

Aku tahu sekarang. Bukankah ini adalah malam ke-23 bulan Ramadhan? Ah, sungguh aku baru aku ingat. Pantas saja Musthafa begitu giat berdzikir. Aku yakin ia berharap dapat merengkuh lailatul qadr yang dijanjikan dalam Qur’an. (AN dalam Tawar et al, 2011:174)

Latar tempat dan latar situasi yang disebutkan dalam cerpen “Malam ke-9999” ini berkontribusi memberikan arah terhadap pengertian pembaca tentang Islam berpaham apa yang diceritakan di sini. Penyebutan makam Bonang sebagai tempat menyendiri Musthafa memberikan ilustrasi bagi pembaca terhadap Islam berpaham tasawuf. Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel, termasuk salah tersendiri dalam menyampaikan ajaran Islam. Beliau memadukan ajaran *ahlussunnah* bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks (<http://www.seasite.niu.edu/Indonesia/islam/Bonang.htm>: diunduh tanggal 3 Juni 2011 pukul 23.00).

Latar kota Tuban sebagai tempat pesantren An Nur milik ayah Musthafa sekaligus sebagai kota asal gadis yang akhirnya menjadi istri Musthafa. Daerah pesisir tanah Jawa memiliki latar belakang sejarah sebagai basis penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para wali yang notabene beraliran tasawuf. Jadi, latar-latar dalam cerpen

“Malam ke-9999” sangat menunjukkan lokalitas budaya atau lebih khusus mengacu pada lokalitas agama Islam paham tasawuf yang ada di daerah tersebut.

Tema Lokalitas dalam Cerpen “Malam ke-9999”

Dari pembahasan struktur cerpen “Malam ke-9999” di atas, terlihat bahwa lokalitas yang ditonjolkan dalam cerpen ini bukan lokalitas berdasarkan daerah atau etnis tertentu. Disebutkan bahwa kisah berlatar di Tuban, sebuah kota di Jawa Timur. Namun, hal ini tidak untuk melekatkan lokalitas nuansa Jawa Timur, baik secara etnik maupun lokasi (daerah). Kosakata dari bahasa daerah hanya sekali disebutkan, yaitu kata *omah-omah*. Kata ini muncul dalam sebuah situasi pada saat Musthafa disebutkan sudah cukup umur untuk berumah tangga (berumah tangga dalam bahasa Jawa disebut *omah-omah*).

Berpedoman pada rambu-rambu lokalitas yang termuat dalam cerpen-cerpen pada buku *Perayaan Kematian Liu Sie* yang disebutkan oleh Raudal Tanjung Bania selaku editor dalam catatan pembukunya, lokalitas tidak hanya mengacu pada konsep etnisitas. Lokalitas bukan sesuatu yang otomatis melekat pada sesuatu yang etnik, dan sebaliknya, tidak semua cerita berlatar etnik dengan sendirinya memiliki nilai lokalitas (Tawar et al, 2011:xvi). Banyak hal lain yang dapat dipertimbangkan bisa dianggap sebagai warna lokal dalam sebuah cerpen.

Dalam cerpen “Malam ke-9999”, lokalitas yang sangat menonjol adalah nuansa lokal kehidupan pesantren. Hal ini sangat kental terasa dan didukung oleh semua unsur internal yang terdapat dalam cerpen tersebut. Tokoh-tokoh protagonis yang digambarkan bersifat agamis (Musthafa al-Qadri dan Fakhrudin), dikonfrontasikan dengan tokoh antagonis yang berwujud jin dengan watak setan. Jin Efila dan Greza yang kental dengan

watak setan dalam pemahaman religi, yakni selalu ingin menggoda manusia-manusia, terutama yang kadar imannya terbilang tinggi untuk bisa menjauh dari Tuhan yang diimaninya.

Demikian pula, latar yang digambarkan dalam cerpen ini, menonjolkan religiusitas dalam kehidupan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan istilah-istilah dalam agama Islam seperti masjid, Qur'an, sajadah, ilmu tauhid, fiqih, hadis, tafsir, mengaji, *lailatul qadr*, dan lain-lain. Lebih spesifiknya, Islam yang menjadi ciri lokal cerpen ini ialah Islam tasawuf. Hal ini terlihat dari banyaknya penyebutan yang memiliki relasi dengan dunia sufi. Dari latar, tempat yang dipilih adalah kota Tuban yang sedikit banyak memiliki keterkaitan dengan sejarah salah seorang wali, yakni Sunan Bonang, yang merupakan penyebar Islam tasawuf. Hal ini diperkuat dengan adanya peristiwa Musthafa mendatangi makam Sunan Bonang.

Sementara itu, alur yang diterapkan dalam cerpen ini dan dinilai mendukung lokalitas pesantren ialah peristiwa yang mengiringi naik turunnya konflik yang dialami Musthafa dalam kaitannya dengan tokoh antagonis, Efila. Konflik diawali dengan peristiwa khitan yang juga merupakan syariat Islam. Alur yang mengalir setelah itu selalu terhubung dengan kaidah-kaidah agama Islam seperti mengaji, masuk pesantren. Kemudian terlibat konflik dengan Fakhruddin seputar masalah akidah juga, yaitu perdebatan seputar hukum wajibnya menikah dalam Islam. Musthafa yang sudah memasuki usia menikah bertahan tidak mau menikah karena dinilainya akan merusak hubungannya dengan Tuhan. Ayah Musthafa berusaha memberikan pengertian pada Musthafa tentang kewajiban menikah dalam Islam hingga akhirnya Musthafa meninggalkan rumah. Berikut kutipan dalam cerpen yang merupakan

percakapan antara Musthafa dan ayahnya dalam konflik ini.

"Aku tak ingin menikah, Abah. Tak ada tempat untuk mendudukkan orang lain di hatiku. Allahlah cintaku. Allahlah segala-galanya bagiku."

"Kau sadar dengan kata-kata yang barusan kau ucapkan!"

"Tanyakanlah pada Allah, apakah Ia berkenan aku mendua dengan manusia."

"Orang yang hidup membujang mustahil mencapai tingkat ma'rifat."

"Beliau Bonang, Abah, aku kira tidak demikian. Dan hanya Allah dan aku yang tahu keadaanku."

"Islam butuh generasi penerus, Musthafa. Dan jika kau tidak mau menikah itu berarti kau menghancurkan Islam dengan perlahan dan diam-diam."

"Tapi aku tak mau menghancurkan cinta Allah di hatiku."

"Diamlah, Musthafa!"

"Tak ada yang patut menyuruhku selain Allah ta'ala."

"Sungguh setan kaya akan tipu daya."
(AN dalam Tawar et al, 2011:170)

Ucapan Fakhruddin "Orang yang hidup membujang mustahil mencapai tingkat ma'rifat." memberi informasi bahwa Islam yang dianutnya ialah Islam tasawuf. *Ma'rifat* (dalam kamus tertulis makrifat) merupakan istilah kaum tasawuf. Kamus Besar Bahasa Indonesia pada halaman 864 memberikan definisi terhadap term makrifat sebagai istilah tasawuf yang berarti: tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik setingkat demi setingkat sampai ke tingkat keyakinan yang kuat. Sementara itu, ucapan Musthafa dalam percakapan di atas mengingatkan kita pada kisah seorang sufi wanita, Rabiah al-Adawiyah, yang karena kecintaannya kepada Allah rela memenuhi neraka dengan tubuhnya, yang berarti dia rela melakukan apa saja untuk membuktikan kecintaannya pada Allah, Tuhannya. Hubungan yang terlihat

jelas menunjukkan bahwa Musthafa penganut Islam tasawuf karena ia berpengetahuan dapat menikah bisa diartikan sebagai kemenduaan cintanya terhadap Allah Swt.

SIMPULAN

Pembahasan yang didasarkan aspek intrinsik cerpen "Malam ke-9999" mengungkap permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Kesatuan aspek-aspek fakta cerita dalam cerpen memperlihatkan kesatuan yang solid sehingga bisa ditarik kesimpulan mengenai lokalitas yang menjadi tema cerpen. Dari tokoh protagonis yang Islami, dibenturkan dengan tokoh antagonis berwujud jin berwatak setan yang selalu berkeinginan menggoda manusia untuk menjauh dari Tuhannya, dapat disimpulkan bahwa lokalitas yang menjadi tema cerpen ini adalah lokalitas religi. Latar dan alur cerita memberikan spesifikasi religi dalam tema, yakni lokalitas pesantren dengan ajaran Islam beraliran tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Herfanda, Y. Ahmadun. 2008. "Tradisi, Lokalitas, dan Urbanisasi Cerpen Indonesia". *Jurnal Cerpen Indonesia* (edisi 08): 209—220. Yogyakarta: Penerbit AKAR Indonesia.
<http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Islam/Bonang.htm>: diunduh tanggal 3 Juni 2011 pukul 23.00.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Terjemahan Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tawar, Mahwi Air, et al. 2011. "Malam ke-9999". Raudal Tandjung Banua dan Hairus Salim (Ed.). *Perayaan Kematian Liu Sie: Sekumpulan Cerita Lokal*: 163—176. Bandung: Tikar Publishing.

